

INTERNET DALAM TINJAUAN PSIKOLOGI ANAK & REMAJA: Studi Pustaka di AS & Beberapa Negara Industri

Sarlito Wirawan Sarwono

Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Jakarta

Abstrak

Dalam 5 tahun terakhir, makin banyak orang Indonesia, termasuk remaja bahkan anak-anak, yang menggunakan internet. Dari sudut pemasaran jasa telekomunikasi, hal ini merupakan potensi pasar yang menjanjikan. Di sisi lain, berbagai studi di AS dan beberapa negara industri lain, yang sudah lebih lama mengenal internet, menunjukkan adanya ancaman penyalahgunaan sarana komunikasi massa yang satu ini.

Dampaknya bisa membahayakan anak dan remaja, seperti berkembangnya jaringan yang memfasilitasi bunuh diri, pemasaran narkoba, sampai kepada penyebaran pornografi anak dan eksploitasi anak untuk tujuan seksual lainnya. Beberapa upaya sudah dilakukan untuk mengembangkan jaringan-jaringan guna menangkal dampak negatif dari internet tersebut, namun survei-survei nasional di AS belum menemukan hasil-hasil yang positif.

Diharapkan, telaah pustaka tentang situasi di negara-negara maju ini, bisa memberi wawasan kepada para praktisi (termasuk orangtua dan pendidik), pembuat kebijakan dan peneliti untuk memperoleh wawasan tentang penggunaan dan penyalahgunaan internet untuk anak dan remaja dan pada gilirannya bisa melakukan langkah-langkah pencegahan dan pengembangan positif yang diperlukan.

Kata kunci: internet, psikologi anak, Amerika Serikat, penyalahgunaan

Pendahuluan

Walaupun tidak berdasarkan data penelitian, setiap orang dapat merasakan bahwa di Indonesia penggunaan internet makin marak dalam sekitar 5 tahun terakhir. Hampir di setiap rumah golongan menengah ke atas ada unit komputer yang dapat dengan mudah dihubungkan ke saluran telepon untuk mendapat jaringan internet. Demikian pula warung-warung internet (Warnet) makin bermunculan dengan harga terjangkau. Bahkan di beberapa tempat, seperti di kampus dan sekolah-sekolah tertentu, internet tersedia dengan cuma-cuma. Semua sarana itu mendapat respons optimal dari masyarakat, terbukti dari banyaknya pengguna jasa tersebut baik di tempat-

tempat umum, di kawasan khusus atau di tempat-tempat pribadi.

Bagi penyelenggara jasa telekomunikasi, perkembangan ini tentunya merupakan hal yang menggembirakan dan perlu digarap lebih lanjut untuk peningkatan pemasaran mereka. Khususnya bagi mereka yang membidik pasar anak dan remaja, bila peluang ini digarap dengan intensif, merupakan *potential market* yang luar biasa besarnya. Namun, sebagaimana halnya media massa lainnya (seperti: televisi), media internet pun mempunyai dua sisi, yaitu sisi positif dan sisi negatif.

Tulisan ini mencoba menelusuri berbagai laporan penelitian yang pernah dilakukan di negara-negara industri,

khususnya Amerika Serikat, mengenai dampak positif dan negatif dari penggunaan internet untuk anak dan remaja. Harapannya adalah, agar rekomendasinya dapat dimanfaatkan oleh para pengambil keputusan, pemakai, orangtua, pendidik dan peneliti, untuk bisa menambah wawasan dan mengambil langkah-langkah preventif seperlunya guna mencegah dampak negatif dari penggunaan (atau penyalahgunaan) internet ini bagi anak dan remaja.

Mengapa anak dan remaja?

Literatur Psikologi Perkembangan menjelaskan bahwa perkembangan mental anak, sejak usia sekolah, bahkan sebelumnya, sudah memungkinkan anak mempelajari teknologi. "*Mental development at this time are enhanced by the ability to deal systematically with many variables simultaneously. Speed and distance, for instance can be successfully manipulated... Comprehending and manipulating multiple dimensions of the environment are regarded by many as critical to mental functioning*", demikian kata pakar-pakar psikologi perkembangan J.S. Turner & D.B. Helms (1987: 234).

Dengan kemampuan mental ini, maka anak-anak yang bertumbuh-kembang di lingkungan dengan fasilitas teknologi komputer akan mudah menguasai teknologi itu. Akan sama mudahnya dengan anak yang dengan cepat menguasai teknologi pertanian karena tinggal di lingkungan pertanian. Tentu saja semua harus sesuai dengan tahap perkembangan mental masing-masing. Namun yang jelas, sekarang tidak jarang kita menyaksikan anak-anak kelas 5 atau 6 SD sudah mahir mengoperasikan komputer, mulai dari bermain *games* sampai ber-*email* dan *browsing* berbagai *websites*. Karena itulah, misalnya di Helsinki, Finlandia, telah dikembangkan *internet game* yang dirancang khusus untuk pendidikan lingkungan bagi anak-anak 8 tahunan (Kyttä, Kaaja & Horelli, 2004).

Tetapi, perkembangan internet pada anak dan remaja bukanlah semata-mata karena kepiawaian para pakar untuk mengembangkan program-program bagi tujuan yang bermanfaat bagi kelompok umur itu. Melainkan, disebabkan oleh sifat internet itu sendiri yang mempunyai potensi untuk pengembangan *e-identities* bagi anak dan remaja, karena internet memberi peluang tidak terbatas pada pengembangan kreativitas mereka, termasuk mengembangkan berbagai *icon* atau lambang-lambang mereka sendiri (Foo, 2003).

Peneliti lain mengemukakan alasan-alasan utama remaja dalam menggunakan internet. Alasan itu ada tiga yaitu: (1) internet itu mengagumkan, (2) internet memberi kebebasan, dan (3) memungkinkan pengembangan identitas diri (Maczewski, 2002). Karena itu tidak mengherankan jika 18.2% dari pengguna internet di AS adalah remaja (Gould dkk., 2002).

Manfaat internet untuk anak dan remaja

Mengingat potensi yang luar biasa dalam hal penggunaan internet oleh anak dan remaja, berbagai upaya telah dilaksanakan untuk mengoptimalkan pemberdayaan internet guna membantu anak dan remaja menghadapi berbagai masalahnya.

Salah satu kegunaan itu adalah untuk pencegahan, perlindungan dan pemulihan anak dari bahaya penyalahgunaan anak (*child abuse*) dan perdagangan anak untuk tujuan seks komersial (*child sex trafficking*) (Barnitz, 2001). Kegunaan lainnya adalah penyediaan sarana konsultasi lewat internet dan *website* untuk penderita pasca-trauma terkait kasus 11 September 2001 agar mereka dapat menyesuaikan diri kembali kepada realitas kehidupan sehari-hari (Quigley & Blashki, 2003).

Selanjutnya, bagi para peneliti, sarana internet dapat dijadikan sumber

penelitian (Turrow, 2001). Salah satu di antaranya adalah adanya hubungan yang signifikan antara ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*) dengan intensitas adiksi pada internet (Yoo dkk., 2004). Hasil penelitian lainnya adalah tentang sikap orangtua terhadap anak-anak mereka yang autis. Ditemukan dari survey di internet, bahwa untuk bisa mengatasi masalah anak autis yang tak kunjung selesai, orangtua menyikapinya bukan sebagai korban (*victim*), melainkan sebagai "pendaki gunung yang gigih" yang sedang berjuang menuju puncak (Fleischmann, 2004). Sedang penelitian lain menemukan perlunya dalam penelitian tentang pedophilia di internet, untuk membedakan antara penyandang pedophilia yang sesungguhnya (yang tergolong penderita gangguan jiwa dan memerlukan terapi) dengan para eksploiter, yaitu para kriminal yang bertujuan mengeksploitasi gangguan pedophilia pada orang lain untuk kepentingannya sendiri (Fontana-Rosa & Cesar, 2001).

Bahaya penyalahgunaan internet

Dengan perkembangan teknologi internet terjadi beberapa modifikasi teknis pada bentuk dan penggunaan media. Walaupun demikian, materi dan pola interaksi internet dengan anak dan remaja tidak berubah dari waktu ke waktu, yaitu mempunyai sisi negatif di samping sisi positifnya. Sisi negatif itu antara lain adalah *violence, sexuality, drug abuse, eating disorder, and consumerism* (Subrahmanyam, 2003; Larson, 2001).

Sebuah penelitian eksperimental pada murid-murid kelas 4 dan 5, misalnya, membuktikan bahwa *violent video game* berkorelasi dengan rendahnya empati. Sedangkan *violent video game* ditambah dengan *violent movie* berpengaruh pada peningkatan sikap pro-kekerasan. Walaupun diakui bahwa penelitian ini belum dikaji reliabilitasnya dalam kehidupan nyata (*real life*), namun temuan ini sudah cukup

signifikan untuk diwaspadai (Funk, dkk., 2004). Apalagi sebuah penelitian lain di Israel membuktikan bahwa intensitas penggunaan internet yang di luar pelajaran, akan berdampak pada rendahnya kualitas hubungan anak-orangtua, yang pada gilirannya bahkan bisa menimbulkan konflik antar generasi (Mesch, 2003).

Pengamatan berjangka panjang (*longitudinal*) selama 10 tahun sejak tahun 1990 sampai 2000 menunjukkan bahwa anak-anak sangat dipengaruhi oleh berbagai media seperti televisi, bioskop, musik *rock*, musik video, iklan, dan *videogames*. Melalui perubahan nilai dan perilaku yang diperkenalkan oleh media massa, pengaruhnya pada anak dan remaja adalah peningkatan kekerasan dan perilaku agresif, perilaku berisiko (*high risk behavior*), penggunaan alkohol dan rokok serta aktivitas seksual (Vilani, 2001).

Sementara itu, disinyalir pula peningkatan kriminalitas melalui internet, seperti penipuan, pornografi dan pemerasan melalui *e-mail*, secara demikian rupa sehingga menarik perhatian petugas hukum, pekerja sosial dan rohaniwan (Newville, 2001). Bahkan, sebuah survei nasional di AS sudah mengindikasikan internet sebagai salah satu ancaman terhadap kesehatan mental masyarakat AS, karena bisa mengganggu hubungan orangtua-anak, hubungan antar tetangga dan peningkatan penyalahgunaan narkoba dan kenakalan remaja (Ybarra & Mitchell, 2004a).

Survei nasional AS itu mengukuhkan sinyalemen UNESCO beberapa tahun sebelumnya, yaitu pada 1999, dalam sebuah pertemuan pakar di Paris yang berjudul *Expert Meeting on Sexual Abuse of Children, Child Pornography and Pedophilia on the Internet: An International Challenge*. Dalam pertemuan itu juga dinyatakan pengaruh negatif internet pada anak-anak, karena anak-anak bisa dijadikan obyek, atau anak-anak bisa menjangkau internet atau

keduanya sekaligus. Dengan demikian, mengingat seriusnya ancaman yang dihadapi, perlu dikembangkan cara-cara untuk melindungi anak dari penyalahgunaan (Bowkett, 2003).

Keseriusan ancaman itu akan lebih nyata jika ditambahkan hasil pemantauan terhadap sejumlah *websites* yang memfasilitasi dorongan sebagian remaja untuk bunuh diri. Dalam *websites* ini tidak hanya ditampilkan berbagai teknik bunuh diri, melainkan juga ditawarkan alat-alat untuk bunuh diri (Becker dkk., 2004). *Websites* seperti ini sulit untuk dilarang karena kendala teknis maupun hukum. Karena itu, para profesional termasuk psikiater, guru dan pendidik serta orangtua perlu lebih waspada dan mempromosikan jaringan-jaringan bantuan dan/atau konsultasi (Becker & Schmidt, 2004).

Selain itu, para profesional juga dianjurkan mewaspadaai apa yang dinamakan *sexual predator*. Melalui fasilitas internet, mereka mengancam keselamatan ribuan anak-anak pengguna internet, yang dengan cara kerja mereka yang khas, bisa dibujuk untuk disalahgunakan secara seksual. Ciri-ciri, cara kerja dan sistem jaringan mereka sudah diketahui, dan para profesional maupun orangtua diharapkan mempelajarinya dengan sebaik-baiknya (Dombrowski, dkk., 2004; Quayle & Taylor, 2002a). Yang disebutkan sebagai penyebab dari mengapa orang-orang dewasa melakukan praktik pedophilia adalah: (1) terangsang secara seksual pada anak-anak, (2) bisa dijadikan koleksi (khususnya *child pornography*), (3) sarana untuk menjalin hubungan antar mereka, (4) menghindari kehidupan nyata, (5) sebagai terapi dari gangguan jiwa lain dan (6) dipicu oleh internet itu sendiri (Quayle & Taylor, 2002b). Disamping itu, sudah tentu tidak bisa dianggap kecil pengaruh faktor komersial dalam penyebaran pedophilia melalui internet (Mehta, 2001).

Ancaman lain adalah pemalakan (*bullying*) melalui internet. Dalam sebuah

survei di AS telah ditemukan 32 *websites*, beberapa di antaranya disambungkan dengan telepon genggam (*mobile phones*) dan sudah ditemukan beberapa korban (Jerome & Segal, 2003). Disisi lain, ditemukan juga bahwa 19% dari remaja pengguna internet di AS adalah pelaku (*agressor*) atau korban (*victim*) dari pemalakan liwat internet. Melalui penelitian yang lebih mendalam diketahui, remaja-remaja pelaku atau korban pemalakan ini juga mempunyai masalah psikososial lainnya, seperti gejala depresi atau gangguan perilaku (Yberra & Mitchell, 2004b).

Kendala dan upaya

Sangat bisa dimengerti bahwa banyaknya ancaman terhadap penyalahgunaan internet menimbulkan keresahan serius di kalangan para orangtua, pendidik, petugas kesehatan, pekerja sosial dan para profesional lainnya. Begitu seriusnya keresahan itu, khususnya yang menyangkut keprihatinan tentang keselamatan anak-anak, sehingga ada yang menamakannya *moral panic* (Quigley & Blashki, 2003).

Di sisi lain, upaya untuk mengatasi masalah itu harus berhadapan dengan berbagai kendala, khususnya kendala teknologi (sulit dan mahal untuk mengembangkan sistem sensor) dan kendala hukum (perkembangan hukum yang tidak bisa cepat menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi) (Burke dkk., 2002).

Selain itu, di kalangan profesional sendiri masih banyak yang belum menyadari, dan karenanya belum siap untuk menghadapi kasus-kasus dampak dari internet. Diantara penyelenggara atau praktisi konseling, misalnya, belum ada kebijakan, strategi atau teknik tertentu untuk menangani korban internet (Buttell & Carney, 2001).

Karena itu, perlu dihargai upaya-upaya berbagai pihak untuk mengembangkan pelatihan melalui internet bagi para profesional (Farel,

Umble & Polhamus, 2001), maupun orangtua (Graham, 2001).

Penutup

Di AS dan beberapa negara industri lain, perkembangan internet yang cepat dan terjangkau oleh anak dan remaja, telah menimbulkan kepanikan moral. Jika di negara maju yang sekular seperti AS saja, perkembangan internet sudah membawa dampak yang begitu mencemaskan, apalagi di Indonesia.

Bahwa kepanikan itu belum melanda Indonesia, sangat boleh jadi karena penelitian-penelitian di Indonesia masih sangat terbatas dan sosialisasi temuan-temuan korban internet juga masih sangat langka. Namun, seperti halnya di AS, dengan berjalannya waktu, Indonesia pun suatu saat akan dilanda kepanikan moral yang sama dengan AS. Apalagi, faktor agama dan tradisi lama masih dipegang oleh sebagian besar masyarakat Indonesia.

Walaupun demikian, yang namanya perkembangan teknologi tidak perlu dihentikan oleh siapapun. Seperti semua teknologi lainnya, teknologi internet akan terus berkembang, melanda umat manusia dan melindas semua yang tidak bisa melakukan penyesuaian diri dengan baik. Masalahnya, diantara berbagai kecemasan akan efek sampingnya yang negatif, teknologi internet itu sendiri tetap mempunyai manfaat yang jauh lebih besar bagi umat manusia. Justru karena manfaatnya yang konstruktif itulah, teknologi akan terus berkembang dan dikembangkan.

Daftar Pustaka

Barnitz, L. (2001) Effectively responding to the commercial sexual exploitation of children: A comprehensive approach to prevention, protection, and reintegration services, *Child Welfare*, 80 (5), Sep-Oct, 597-610.

Becker, K. & Schimdt, M.H. (2004) Internet chat rooms and suicide, *Journal of the American Academy*

of Child Psychiatry, 43 (3), Mar, 246-247.

Becker, K., Mayer, M., Nagemborg, M., El-Faddagh, M., Schmidt, M.H. (2004), Parasuicide online: Can suicide websites trigger suicidal behavior in predisposed adolescence? *Nordic Journal of Psychiatry*, 58 (2), Mar, 111-114.

Bowkett, S. (2003), Child Abuse on the Internet: Ending in Silence, *Clinical Child Psychology & Psychiatry*, 8 (4), Oct., 556-557

Burke, A., Sowerbutts, S., Blundell, B. & Sherry, M., (2002) Child pornography and the internet: Policing and treatment issues, *Psychiatry, Psychology and Law*, 9 (1), Apr., 79-84

Buttall, F.P. & Carney, M.M. (2001) Treatment provider awareness of the possible impact of the Internet on the treatment of sex offenders: An alert to a problem, *Journal of Child Sexual Abuse*, 10 (3), 117-125

Dombrowski, S.C., LeMasney, J.W., Ahia, C.E., & Dickson, S.A. (2004) Protecting children from online Sexual Predators: Technologies, Psychoeducational, and Legal Considerations, *Professional Psychology: Research & Practice*, 35 (1), Feb., 65-73

Farel, A., Umble, K. & Polhalmus, B. (2001) Impact of an online analytic skills course, *Evaluation & the Health Professions*, 24 (4), Dec, 446-459

Fleischmann, A. (2004) Narrative Published on the Internet by Parents of Children with Autism: What Do They Reveal and Why Is It Important? *Focus on Autism & Other Developmental Abilities*, 19 (1), Spr, 35-43.

Fontana-Rosa, J.C. (2001) Legal competency in a case of pedophilia: Advertising on the Internet, *International Journal of Offender Therapy & Comparative Criminology*, 45 (1), Feb, 118-128.

- Foo, C.T. (2003) Child of the Internet, *Cyber Psychology & Behavior*, 6 (2), Apr, 195-199
- Frank, J.B., Baldacci, H.B., Pasaold, T. & Baumgardner, J. (2004) Violence exposure in real life, video games, television, movies, and the internet: is there desensitization? *Journal of Adolescence*, 27 (1), Feb., 23-39
- Gould, M.S., Munfakh, J.L.H., Lubell, K., Kleinman, M. & Parker, S. (2002) Seeking help from the Internet during adolescence, *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 41 (10), Oct, 1182-1189
- Graham, T.A. (2001) Teaching child development via the Internet: Opportunities and pitfalls, *Teaching of Psychology*, 28 (1), Jan, 67-71.
- Jerome, L. & Segal, A.I. (2003) Bullying by Internet, *Journal of the American Academy of Clinical & Adolescent Psychiatry*, 42 (7), Jul, 751.
- Kirkley, K.O. & Medway, F.J. (2003) Promoting children's resilience and coping following September 11, 2001: An email analysis, *School Psychology International*, 24 (2), May, 166-181
- Kytta, M., Kaaja, M. & Horelli, L. (2004) An Internet-Based Design Game as a Mediator of Children's Environmental Visions, *Environment and Behavior*, 36 (1), Jan, 127-151
- Larson, R. (2001), Children and adolescents in changing media world, *Monographs of the Society for Research in Child Development*, 68 (1), Feb, 148-154
- Maczewski, M. (2002), Exploring identities through the Internet: Youth experience online, *Child & Youth Care Forum*, 31 (2), Apr, 111-129
- Mehta, M.D. (2001) Pornography in Usenet: A study of 9.600 randomly selected images, *Psychiatry, Psychology and Law*, 9 (1), Apr., 79-84
- Mesch, G.S. (2003) The Family and the Internet: The Israeli case, *Social Science Quarterly*, 84 (4), Dec 2003, 1038-1050
- Newville, L.L. (2001) Cyber crime and the courts – Investigating and supervising the information age offender, *Federal Probation*, 65 (2), Sep, 11-17
- Quayle, E. & Taylor, M. (2002a) Pedophiles, Pornography and the Internet: Assessment issues, *British Journal of Social Work*, 32 (7), Oct, 863-875
- Quayle, E. & Taylor, M. (2002b) Child pornography and the Internet: Perpetuating a cycle of abuse, *Deviant Behavior*, 23 (4), Jul/Aug, 331-362
- Quigley, M. & Blashky, K. (2003) Beyond the boundaries of the sacred garden: Children and the Internet, Information Technology, *Childhood Education Annual*, 15, 309-316
- Subrahmanyam, K. (2003) Youth and Media: Opportunities for Development of Lurking Dangers? Children, Adolescents, and the Media, *Journal of Applied Developmental Psychology*, 24 (3), Aug, 381-387
- Turner, J.S. & Helms, D.B. (1987) *Lifespan Development*, Orlando, FL: Holt, Rinehart and Winston International Edition
- Turow, J. (2001) Family boundaries, commercialism, and the Internet: A framework for research, *Journal of Applied Developmental Psychology*, 22 (1), 73-86
- Vilani, S. (2001) Impact of media on children and adolescence: A 10-year review of the research, *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 40 (4), Apr., 392-401.
- Ybarra, M. & Mitchell, K.J. (2004a) Youth engaging in online harassment: Associations with caregiver-child relationships, Internet use, and personal characteristics, *Journal of Adolescence*, 27 (3), Jan, 319-336

- Ybarra, M.L. & Mitchell, K.J. (2004b) Online aggressor/targets, aggressor, and targets: A comparison of associated youth characteristics, *Journal of Child Psychology & Psychiatry*, 45 (7), Oct., 1308-1316
- Yoo, H.J., Cho, S.C., Ha, J., Yune, S.K., Kim, S.J., Hwang, J., Chung, A., Sung, Y.H., & Lyoo, I.K. (2004) Attention deficit hyperactivity symptoms and Internet addiction, *Psychiatry & Clinical Neurosciences*, 58 (5), Oct, 487-494.

SEKILAS PENULIS

Anggadewi Moesono

Pengajar Fakultas Psikologi UI. Meraih gelar Doktor di Universitas Indonesia. Mengajar untuk program strata satu reguler dan ekstensi. Salah satu bidang yang ditekuninya adalah metode penelitian.

M Enoch Markum

Pengajar Fakultas Psikologi UI. Pendidikan strata duanya ditempuh di London School of Economics, United Kingdom. Pendidikan doktoral dilakukan di Universitas Indonesia. Bidang pengajaran yang ditekuninya adalah psikologi sosial. Mengajar di Fakultas Psikologi untuk program strata satu, dua dan tiga. Saat ini menjabat ketua program pascasarjana Fakultas Psikologi UI.

Sri Fatmawati Mashoedi

Pengajar Fakultas Psikologi UI. Minat utamanya adalah psikologi sosial khususnya komunikasi. Beberapa waktu terakhir mulai memperhatikan gejala-gejala sosial menyimpang. Meraih gelar strata dua di Fakultas Psikologi UI.

Mitra Trisandhya

Sarjana lulusan Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang. Tulisan yang dimuat pada edisi ini adalah hasil skripsinya yang ditulis ulang dalam rangka Suwarsih Warnaen Award 2005.

Tjut Rifameutia

Pengajar Fakultas Psikologi UI. Minat utamanya adalah psikologi pendidikan. Meraih gelar strata dua di Ball State University, Indiana, AS dalam bidang psikologi pendidikan dan pendidikan orang dewasa dan masyarakat. Saat ini minatnya tercurah pada pendidikan di perguruan tinggi. Pernah menjabat person in charge untuk kegiatan kurikulum terpadu Program Dasar Perguruan Tinggi (PDPT) UI. Meraih gelar doktoralnya di Universitas Indonesia.

Margareta Jessica

Sarjana lulusan dari program Kelas Khusus International Fakultas Psikologi UI. Merupakan lulusan dari angkatan pertama. Lulus dengan predikat *cum laude* dan mendapat penghargaan khusus dari University of Queensland (Australia).

Liche Seniati

Pengajar Fakultas Psikologi UI. Meraih gelar doktoralnya di Universitas Indonesia. Minatnya pada penelitian diwujudkan dengan mengajar pada mata ajar eksperimen dan menulis buku tentang tuntunan penulisan skripsi. Mengajar di program reguler, ekstensi dan pascasarjana profesi di Fakultas Psikologi UI.

Guritnaningsih A Santoso

Pengajar Fakultas Psikologi UI. Meraih gelar doktoral di Universitas Indonesia. Mengajar untuk program sarjana dan pascasarjana Fakultas Psikologi UI. Rekanan peneliti DIKNAS dalam banyak penelitian. Pada tahun 2003-2004 terlibat aktif dalam penelitian Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Beberapa tahun terakhir menaruh minat pada penelitian dengan pola pikir kualitatif.

Ilsiana Jatiputra

Pengajar Fakultas Psikologi UI. Meraih gelar doktoralnya di Fakultas Psikologi UI. Mengajar untuk program sarjana dan pascasarjana di Fakultas Psikologi UI. Minat utamanya adalah fungsi mental. Mata ajar yang digelutinya adalah metode konstruksi tes. Saat ini tengah mengembangkan penggunaan komputer dalam rangka tes psikologi.

Puji Lestari Suharso

Pengajar Fakultas Psikologi UI. Mengajar pada strata satu dan strata dua, khususnya program profesi psikologi pendidikan. Meraih gelar strata dua di Fakultas Psikologi UI. Minat yang digelutinya adalah psikologi pendidikan pada anak-anak dengan kekhususan bidang matematika.

Dyah Triarini Indirasari

Pengajar Fakultas Psikologi UI. Bidang yang ditekuninya adalah fungsi mental khususnya kognitif. Mengajar untuk strata satu program reguler dan ekstensi pada mata ajar psikologi kognitif dan psikologi umum.

Sarlito W Sarwono

Salah satu guru besar Fakultas Psikologi UI. Minat utamanya adalah psikologi sosial khususnya hubungan antarkelompok. Beberapa buku telah ia buat. Saat ini menjabat sebagai ketua Badan Penelitian dan Pengembangan Psikologi Fakultas Psikologi UI.

INFORMASI BAGI PENULIS

JURNAL PSIKOLOGI SOSIAL (JPS) adalah sarana untuk mengembangkan psikologi sosial sebagai ilmu pengetahuan maupun sebagai ilmu terapan, melalui publikasi naskah-naskah ilmiah dalam bidang tersebut.

Yang dimaksud dengan bidang ilmu psikologi sosial adalah cabang ilmu psikologi yang mengkhususkan diri pada studi tentang perilaku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan sosialnya. Yang dimaksud dengan naskah ilmiah adalah tulisan yang disusun sesuai dengan kriteria baku dari APA (American Psychological Association) berdasarkan penelitian empirik, pengkajian teoretik atau gabungan antara keduanya.

Beberapa contoh kajian psikologi sosial adalah mengenai proses individual dalam kaitannya dengan rangsang/lingkungan sosial (pembentukan/perubahan sikap, prasangka, minat dsb.), proses individual bersama (nilai, norma sikap kelompok, kognisi sosial dsb.) serta hubungan dalam (intra) dan atau inter (antar) kelompok (kompetisi, konflik, kerjasama dsb.)

Kajian dalam bidang-bidang psikologi lainnya dapat dimuat dalam jumlah terbatas dalam JPS sepanjang memiliki relevansi dengan psikologi sosial; apakah berkaitan dengan tema, pendekatan, teori dan sebagainya.

Naskah yang dikirimkan untuk dimuat harus belum pernah dipublikasikan di jurnal lainnya. Tulisan dapat merupakan ringkasan skripsi, tesis, disertasi dan lain-lain. Diberikan bimbingan untuk memperbaiki naskah yang kurang memenuhi syarat tetapi laik jurnal. Jumlah halaman 15-20 halaman A4, ketik, spasi rangkap. Harap menyertakan alamat korespondensi.

Tulisan terdiri dari: judul, identitas penulis, abstrak (maksimum 300 kata, spasi rapat), pendahuluan/latar belakang, permasalahan, tinjauan kepustakaan, metodologi (hanya untuk studi empirik), hasil penelitian (hanya untuk studi empirik), diskusi, kesimpulan dan sarana, kepustakaan serta lampiran. Teknik penulisan kutipan dan lain-lain disesuaikan dengan ketentuan APA.

Naskah harap dikirimkan ke Bagian Psikologi Sosial, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Kampus Baru Depok 16424, telp. dan faks. (021) 7863524 atau *e-mail*: adrianus@makara.eso.ui.ac.id